



BREASTFEEDING SELF EFFICACY DAN HUBUNGANNYA DENGAN PERILAKU IBU MENYUSUI

Isyti'aroh ¹⁾ Siti Rofiqoh ²⁾

^{1,2)} STIKES Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan
email isytiaroh@yahoo.co.id

INFO ARTIKEL :

Diterima Agustus 2017
Disetujui Oktober 2017
Dipublikasikan Desember 2017

ABSTRACT

High Self-efficacy is required to be able to comply with breastfeeding behavior. This study aim to identify the correlation of breastfeeding self-efficacy and breastfeeding behavior among mothers. Descriptive correlation design with cross-sectional approach was used in this study. The accidental sampling technique was used and gain 101 respondent. The results are the mean of breastfeeding self-efficacy among mothers is 54.4 (SD: 7.26), more than half of respondents have good breastfeeding behavior 63 (62.4%). The breastfeeding self-efficacy had a significant correlation with breastfeeding behavior ($p: 0.38$). As a recommendation, health worker give interventions to encourage breastfeeding self efficacy mothers to breastfeed properly are requisite.

Keyword : breastfeeding self efficacy, mother, breastfeed

ABSTRAK

Ibu menyusui memerlukan *self efficacy* tinggi agar mampu menyusui dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *breastfeeding self efficacy* dengan perilaku ibu menyusui. Desain penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan *crosssectional*. Pengambilan sampel dengan teknik *accidental sampling* dan didapatkan 101 responden. Hasil penelitian menunjukkan distribusi rata-rata skor *breastfeeding self efficacy* adalah 54,4 pada standar deviasi 7,26; dan sejumlah 63 (62,4%) memiliki perilaku menyusui baik. Hasil uji bivariat menunjukkan nilai p 0,038 pada *confident interval* 95. sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara *breastfeeding self efficacy* dengan perilaku ibu menyusui. Rekomendasi penelitian, diharapkan tenaga kesehatan memberikan edukasi yang dapat meningkatkan kepercayaan ibu menyusui sehingga mampu menyusui dengan benar.

Kata kunci : *breastfeeding self efficacy*, ibu, menyusui

PENDAHULUAN

Periode paskapartum merupakan periode awal yang membentuk interaksi ibu dan bayi. Pada periode ini ibu dihadapkan pada tugas, tanggung jawab dan sikap yang membentuk peran menjadi orang tua. Dimulai sejak kehamilan, ibu mempunyai tugas agar mampu beradaptasi dengan kehamilannya, dan mengasuh anaknya ketika bayi lahir. Perry, et al (2010) memaparkan tentang adaptasi ibu pada masa kehamilan, adaptasi tersebut meliputi menerima kehamilannya, identifikasi peran ibu, menata kembali hubungan dengan orang lain terutama ibunya, membangun hubungan dengan janin dalam kandungan, dan mempersiapkan kelahiran. Boback, et al (2008) juga menggambarkan tentang *mothering function* (fungsi ibu) sebagai proses menjadi dewasa dengan kepribadian yang matang, penyayang, mampu dan mandiri untuk mengasuh bayi.

Dua komponen diperlukan agar mampu berfungsi sebagai ibu yaitu ketrampilan kognitif motorik dan kognitif afektif. Kognitif motorik berhubungan dengan perawatan anak seperti memberi makan, menggendong, mengenakan pakaian, membersihkan

bayi, dan menjaganya dari bahaya. Sedangkan kognitif afektif berhubungan dengan sikap yang lembut, waspada dan memberi perhatian terhadap kebutuhan dan keinginan anak (Bobak et al, 2008).

Menyusui merupakan salah satu tugas dan fungsi ibu yang mempunyai bayi terkait dengan pemberian makan bayi. ASI adalah makanan terbaik untuk bayi, ibu yang menyusui, keluarga bahkan negara. ASI dapat menjadikan bayi cerdas, memberi kekebalan tubuh, mencegah dari berbagai penyakit seperti diare, otitis media, pneumonia dan lainnya (Riordan dan Wambach, 2010; Ehlayel, et al. 2009). Bahkan ASI mampu mencegah kematian bayi baru lahir (Riordan dan Wambach, 2010).

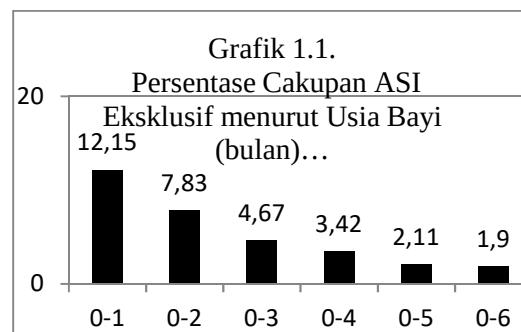
Bagi ibu yang menyusui, ASI dapat mencegah terjadinya kanker payudara, mempercepat involusi uteri dan mencegah kegemukan (Perry et al 2010). Bagi keluarga, ASI juga dapat menghemat pengeluaran keluarga untuk belanja susu formula atau makanan buatan lain sebesar 20-90% (Kementrian kesehatan RI, 2012). Bagi Negara, ASI dapat menghemat devisa untuk impor susu formula yang mencapai 70% (Kadi, 2016).

Meskipun ASI sangat banyak manfaatnya, kenyataannya pemberian

ASI bagi bayi tidak sesuai harapan. Salah satu indikatornya adalah cakupan ASI eksklusif yang rendah. Berdasarkan RISKESDAS 2013, di Indonesia presentase pemberian ASI saja pada 24 jam terakhir dan tanpa diberikan makanan prelaktal pada umur 6 bulan sebesar 30,2%. Inisiasi menyusui dini kurang dari satu jam setelah bayi lahir sebesar 34,5% (Badan Penelitian Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan, 2013). Angka tersebut masih jauh jika dibandingkan dengan target Kementerian Kesehatan Republik Indonesia untuk cakupan pemberian ASI eksklusif sebesar 80% pada tahun 2015 (Badan Penelitian Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan, 2013).

Di Jawa Tengah, cakupan pemberian ASI eksklusif juga belum sesuai target. Laporan profil kesehatan Jawa Tengah 2012 menunjukkan cakupan ASI eksklusif sebesar 25,6%. Angka tersebut menurun dibandingkan dengan cakupan ASI eksklusif tahun 2011 yaitu sebesar 45,36% (Dinas Kesehatan Jawa Tengah, 2013). Kabupaten Pekalongan sebagai salah satu kabupaten di Jawa Tengah juga mempunyai cakupan ASI eksklusif rendah. Data dari Dinas Kesehatan

Kabupaten Pekalongan (2014), cakupan ASI eksklusif menurut usia bayi pada bulan Desember 2013 seperti grafik 1.1.



Sumber : Data diolah dari dinas kesehatan Kabupaten Pekalongan 2014

Penyebab rendahnya cakupan ASI eksklusif berdasarkan paparan dinas kesehatan Jawa Tengah (2013) adalah rendahnya pengetahuan ibu dan keluarga lainnya mengenai manfaat ASI dan cara menyusui yang benar, kurangnya pelayanan konseling laktasi dan dukungan dari petugas kesehatan. Disamping itu ibu sering tidak percaya diri bahwa ASInya cukup untuk bayi, sehingga ibu cenderung memberikan susu formula. Apalagi jika bayi menangis maka ibu cenderung memberikan susu formula dengan alasan bayi masih lapar dan perlu diberi susu tambahan selain ASI (Perinasia, 2010).

Kepercayaan seseorang terhadap kemampuan diri dalam melakukan tindakan dikenal dengan *self efficacy*.

Menurut Bandura (1989 dalam Zulkosky 2009) kepercayaan diri (*self efficacy*) adalah kepercayaan seseorang terhadap kemampuan dirinya untuk memutuskan tindakan tertentu, dan mengerjakan sesuatu untuk memperoleh hasil tertentu. *Self efficacy* mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam melakukan kegiatan. Hal ini disebabkan karena orang yang mempunyai kepercayaan tinggi juga mempunyai dorongan tinggi untuk melakukan tindakan tertentu.

Menyusui adalah salah satu perilaku ibu dalam memberikan nutrisi pada bayi baru lahir. Alat ukur untuk mengukur *self efficacy* pada ibu menyusui menggunakan *breastfeeding self efficacy scale* (BSES). Pada perkembangannya BSES direvisi oleh Dennis (2003 dalam Wardani 2012)) menjadi *BSES short form* (BSES-SF). BSES-SF adalah pengembangan dari BSES dengan meringkas item pertanyaan dari 18 menjadi 14.

Di Indonesia alat ukur BSEF-SF telah diterjemahkan dan diuji validitas serta reliabilitasnya. Wardani (2012) telah melakukan uji validitas dan reliabilitas BSEF-SF yang sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Hasil penelitian

menunjukkan alat ukur tersebut valid dan reliabel untuk digunakan di Indonesia. Pada penelitian yang akan peneliti lakukan juga akan menggunakan BSEF-SF versi bahasa Indonesia hasil penelitian Wardani tersebut.

BSES-SF yang telah diterjemahkan berjumlah 14 pertanyaan dengan menggunakan skala linkert. Nilai 1= tidak percaya diri sama sekali, 2= tidak terlalu percaya diri, 3= kadang-kadang percaya diri, 4=percaya diri dan 5= sangat percaya diri. Pertanyaan kuesioner *breast feeding self efficacy* meliputi 1) saya selalu yakin bahwa bayi saya mendapat cukup ASI; 2) saya selalu berhasil mengatasi tantangan menyusui seperti halnya dengan tantangan tugas-tugas saya yang lain; 3) saya selalu dapat menyusui bayi saya tanpa menggunakan susu formula sebagai tambahan; 4) saya selalu dapat memastikan bahwa bayi melekat dengan sempurna selama menyusui; 5) saya selalu dapat mengatur situasi menyusui hingga memuaskan bagi saya; 6) saya selalu dapat berhasil menyusui meskipun bayi saya sedang menangis; 7) saya selalu dapat menjaga keinginan untuk selalu menyusui; 8) saya selalu dapat menyusui meskipun ada anggota

keluarga di sekitar saya; 9) saya selalu dapat merasa puas dengan pengalaman menyusui saya; 10) saya selalu dapat memahami bahwa menyusui adalah hal yang memakan waktu; 11) saya selalu dapat selesai menyusui pada satu payudara sebelum berpindah pada payudara lain; 12) saya selalu dapat terus menyusui bayi saya pada setiap kali waktu menyusui; 13) saya selalu dapat mencukupi kebutuhan ASI bagi saya; 14) saya selalu dapat mengetahui ketika bayi saya selesai menyusui.

Ibu menyusui selain memerlukan kepercayaan diri tinggi juga teknik menyusunya harus tepat sehingga mampu menyusui dengan sukses. Indikator sukses menyusui dapat dilihat dari kegiatan saat ibu menyusui dan bayi saat menyusu. Perinasia (2010) memaparkan tentang observasi untuk menilai kegiatan menyusui yang tepat dengan akronim BREAST. BREAST singkatan dari B= *body position* (posisi ibu saat menyusui), R= *respons* (respon bayi saat menyusu), E= *emotion* (aspek emosi/perhatian ibu ke bayi saat menyusu), A= *anatomy* (bentuk payudara saat dan setelah menyusui), S = *suckling* (hisapan bayi saat menyusu) dan T= *time* (waktu /lama ibu menyusu).

Body position atau posisi tubuh terkait dengan posisi ibu saat menyusui. Posisi tubuh ibu harus rileks dan nyaman, bayi melekat menghadap puting, kepala dan tubuh bayi berada pada garis lurus, dagu bayi menyentuh payudara dan bokong bayi ditopang. Respons artinya bayi meraih payudara bila lapar, bayi mencari puting saat dirangsang (*refleks rooting*), bayi tenang tapi tetap waspada, bayi tetap melekat pada payudara dan ada tanda ASI keluar seperti ASI menetes.

Emotion juga memegang peran penting pada proses menyusui. Kegiatan ini bisa diamati dari perilaku rileks, merangkul dengan yakin, perhatian ibu dengan muka hadap muka, banyak sentuhan ibu, tetapi bukan menepuk atau mengayun. Pada aspek anatomi, kegiatan yang diamati adalah payudara lunak setelah menyusui, puting keluar dan protaktil, kulit payudara terlihat sehat, tidak merah dan berkerut, serta payudara membulat selama penyusuan, tidak tertarik dan tidak tegang.

Isapan bayi/*suckling* adalah kegiatan yang berkaitan dengan cara bayi menyusu pada ibunya. Perilaku bayi dapat diamati saat menyusu, yaitu mulut terbuka lebar, bibir bawah terlipat keluar, lidah mencakup puting payudara

dan pipi membulat. Pada saat mulut bayi menghisap payudara, areola mammae sebagian besar masuk ke mulut, menghisap dengan isapan teratur, lambat dan dalam dan bayi menelan teratur.

Time adalah perilaku terkait dengan lama pengisapan. Bayi menyusui tidak boleh dijadwal saat menyusui, tetapi ada beberapa indikator kegiatan menyusui berjalan dengan baik. Indikator tersebut adalah bayi menyusu selama 15-30 menit, bayi melepas payudara sendiri bukan ibu yang melepaskannya.

METODE

Desain penelitian menggunakan *deskriptif korelatif* dengan rancangan *cross sectional*. Tempat penelitian di ruang nifas BRSUD Kraton, Kajen dan RSI Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan. Responden penelitian adalah ibu nifas perawatan hari 1-3. Kriteria inklusi penelitian adalah ibu nifas yang dilakukan rawat gabung dengan bayinya, bersedia menjadi responden, tidak mempunyai penyakit akut atau kronis yang menjadi hambatan menyusui. Sedangkan kriteria eksklusinya adalah ibu mempunyai gangguan yang menghambat

komunikasi seperti tuna rungu atau tuna wicara, ibu yang mempunyai bayi lahir mati atau tidak menyusui karena suatu kondisi tertentu dan ibu mengalami gangguan jiwa yang mengharuskan mengkonsumsi obat yang berhubungan dengan kejiwaannya dari dokter, serta ibu yang sudah pernah diberikan edukasi tentang menyusui paska kelahiran bukan oleh peneliti.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*. Pada penelitian ini jumlah sampel yang terkumpul adalah 101 sampel. Uji statistik univariat menggunakan distribusi nilai rata-rata dan distribusi frekuensi dan uji bivariat menggunakan uji T *Independent*.

Penelitian ini menggunakan variabel *independent breastfeeding self efficacy*, sedangkan variabel *dependentnya* adalah kegiatan menyusui. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner *breastfeeding self efficacy scale short form* (BSES-SF) versi bahasa Indonesia yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas oleh Wardani (2012) dan lembar observasi tentang kegiatan ibu saat menyusui dan bayi saat menyusu.

HASIL PENELITIAN

Hasil analisis karakteristik responden menunjukkan rerata umur responden 29,69 (sd 29,69), 62,4% berpendidikan dasar dan menengah, 56,4% tidak bekerja, 59,4% berpendapatan dibawah standar upah minimum regional (UMR), 65,3% tinggal bersama keluarga besar (ekstended family), 46,5% primipara, 54,5% persalinan dengan seksiosesarea, 53,5% berpengalaman menyusui, dan 66,33% sudah terpapar informasi tentang menyusui (Tabel 1).

Uji T *independent* digunakan untuk mengetahui hubungan *breastfeeding self efficacy* dengan kegiatan ibu menyusui. Hasil analisis menunjukkan rata-rata responden yang kegiatan menyusunya kurang baik adalah 52,47 dengan standar deviasi 7,493 dan yang kegiatan menyusunya baik mempunyai rata-rata 55,56 dengan standar deviasi 6,923. Perolehan nilai p adalah 0,038 kurang dari α 0,05, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara *breasfeeding self efficacy* dengan kegiatan menyusui ibu. Hasil uji ada pada tabel 2.

Tabel 1. Distrisbusi Karakteristik Responden

Variabel	Jumlah (n=101)	Persentase
Rerata Umur (dalam tahun) Mean = 29,69 Standar Deviasi = 2,6		
Pendidikan		
Pendidikan dasar & menengah	63	62,4%
Pendidikan Tinggi	38	37,6%
Pekerjaan		
Tidak bekerja	57	56,4%
Bekerja	44	15,6%
Pendapatan		
Dibawah UMR	59	59,4%
Tinggi	52	40,6%
Tipe Keluarga		
Inti	35	34,7%
Extended	66	65,3%
Paritas		
Primipara	47	46,5%
Multipara	54	53,5%
Jenis Persalinan		
Operasi	56	54,5%
Tidak Operasi	55	55,5%

Variabel	Jumlah (n=101)	Persentase
Pengalaman Menyusui		
Belum pernah	47	46,5%
Pernah	64	53,5%
Paparan Informasi		
Tidak Pernah	34	43,64%
Pernah	67	66,33%
Kegiatan Menyusui		
Kurang baik	38	37,6%
Baik	63	62,4%

Tabel 2. Distribusi Rata-Rata Kegiatan Menyusui Menurut Skor *Breastfeeding Self Efficacy*

Variabel	<i>Breast Feeding Selg Efficacy</i>			
	N	Mean	Standar Deviation	p value
Kegiatan Menyusui				
Kurang Baik	38	52.47	7.493	0,038
Baik	63	55.56	6.923	

PEMBAHASAN

Penelitian *breastfeeding self efficacy* dengan kegiatan menyusui menunjukkan ada hubungan antara *breastfeeding self efficacy* dengan kegiatan menyusui. Dengan kata lain semakin tinggi kepercayaan diri ibu menyusui maka semakin benar kegiatan atau cara menyusuinya. Hal ini dapat dibenarkan karena seseorang yang mempunyai kepercayaan diri tinggi mampu berperilaku tenang dan rileks sehingga lebih mampu mengontrol tindakannya.

Berdasarkan teori *self efficacy*, *self efficacy* dipengaruhi oleh 4 faktor. Keempat faktor tersebut adalah pencapaian prestasi atau pengalaman keberhasilan menyusui, pengalaman orang lain, persuasi verbal atau dukungan orang lain dan respon fisiologis (Dennis, 2010). Pengalaman keberhasilan menyusui sebelumnya membawa keyakinan ibu untuk menyusui kembali. Demikian pula sebaliknya, jika ibu mempunyai pengalaman buruk tentang menyusui maka peluang gagal menyusui eksklusif akan lebih besar. Hal ini sesuai dengan

penelitian Kingston et al (2007) bahwa pengalaman nyeri saat menyusui dan tidak adanya yang menolong saat kesulitan menyusui berhubungan dengan rendahnya *breastfeeding self efficacy*. Penelitian ini juga membuktikan sebagian besar responden mempunyai pengalaman menyusui. Pengalaman ini menjadikan ibu mempunyai keyakinan tinggi dan keyakinan yang tinggi akan menjadikan ibu mampu menyusui dengan baik.

Faktor yang kedua adalah pengalaman orang lain. Pengalaman orang lain dapat menjadi pelajaran yang berharga. Pengalaman orang lain juga bisa menjadi preferensi individu untuk mengambil keputusan melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Dengan kata lain pengalaman orang lain dapat dijadikan contoh bagi seseorang untuk melakukan sesuatu.

Persuasi verbal atau informasi juga mempengaruhi *self efficacy*. Informasi dapat meningkatkan pengetahuan dan pengetahuan akan membentuk sikap dan perilaku. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden sudah terpapar informasi tentang menyusui. Demikian pula dengan dukungan orang lain dan respon fisiologis. Dukungan orang lain

dapat menjadi motivasi tersendiri apalagi jika dukungan berasal dari tenaga kesehatan atau orang terdekat. Penelitian pendukung adalah Isytiaroh (2012) yang menemukan bahwa dukungan keluarga dapat menjadikan seseorang memutuskan untuk memberikan ASI eksklusif pada ibu paska seksiosesarea. Demikian pula dengan penelitian Mc Carter-Spaulding & Gore (2009) bahwa dukungan sosial akan meningkatkan *self efficacy* ibu menyusui. Hal ini sesuai dengan karakteristik responden yang sebagian besar tinggal bersama keluarga (ekstended family).

Berkaitan dengan respon fisiologis, adanya kelelahan, kecemasan dan stress dapat mempengaruhi *self efficacy* (Dennis, 2010). Demikian pula dengan *self efficacy* pada ibu menyusui, jika ibu merasa kelelahan, cemas dan stress maka akan mempengaruhi produksi ASI (Riordan & Wambach, 2010). Hal ini sesuai dengan penelitian Zubarance & Foresh (2013) bahwa ada hubungan antara status depresi ibu post partum dengan *breastfeeding self efficacy*. Kekurangan produksi ASI dapat menjadikan ibu kepercayaan dirinya untuk menyusui berkurang sehingga kesuksesan menyusui tidak

tercapai. Iskandar, et al (2011) dalam penelitiannya juga membuktikan *self efficacy* yang tinggi mampu membuat seseorang melakukan tugasnya. Dengan kata lain kepercayaan diri tinggi ibu menyusui peluang untuk sukses menyusui lebih besar.

Berdasarkan observasi tersebut sebagian besar ibu menyusui yang mempunyai *self efficacy* tinggi kegiatan menyusunya sebagian besar benar. Dampak lebih lanjut adalah program pemberian nutrisi sesuai dengan standar WHO akan dapat tercapai, dimulai dari pemberian ASI eksklusif dan melanjutkan menyusui sampai bayi berusia 2 tahun.. Penelitian pendukung yang menguatkan bahwa *breastfeeding self efficacy* berhubungan dengan menyusui eksklusif adalah penelitian Glassman et al (2014). Glassman et al (2014) menemukan bahwa ibu menyusui yang mempunyai kepercayaan diri tinggi semakin tinggi peluangnya untuk menyusui eksklusif. Kepercayaan diri yang baik akan menjadikan seseorang mau dan mampu belajar melakukan sesuatu dengan cara yang benar.

Keterbatasan penelitian ini adalah penilaian perilaku menyusui dilakukan berdasarkan kemampuan ibu menyusui

saat penelitian dan tidak mengikuti bagaimana perilaku ibu selanjutnya. Penelitian ini juga hanya mengukur satu variabel *breastfeeding self efficacy* dan ada faktor lain yang mempengaruhi perilaku ibu dalam menyusui.

SIMPULAN

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan *breastfeeding self efficacy* dengan kegiatan ibu menyusui. Saran bagi perawat diharapkan memberikan asuhan keperawatan yang meningkatkan kepercayaan ibu menyusui sehingga mampu menyusui dengan benar.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih peneliti ucapkan pada pihak pimpinan STIKES Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan yang telah memberikan sumbangan dana maupun dukungan lainnya sehingga penelitian ini dapat berjalan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2013. *Laporan nasional riset kesehatan dasar 2012*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.

- Bobak, I.M., Lowdermick, D.M., & Jensen, M.D. 2008. *Maternity nursing*. Diambil dari https://books.google.co.id/books?redir_esc=y&hl=id&id=O8RsAA AAMAAJ&focus=searchwithinvolume&q=mothering+fucntion
- Dennis, C.L. 2010. *Breastfeeding self efficacy*, retrieve from <http://www.cindyleedennis.ca/research/1-breastfeeding/breastfeeding-self-efficacy/>, 19 February 2015.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. 2013. *Profil kesehatan provinsi Jawa Tengah 2012*. Jawa Tengah : Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Pekalongan. 2014. *Cakupan pemberian ASI eksklusif Desember 2013.*, not publication
- Ehlayel, M. S., Bener, A., & Abdulrahman, H. M. 2009. Protective effect of breastfeeding on diarrhea among children in a rapidly growing newly developed society. *The Turkish Journal of Pediatrics*, 51(6), 527-33. Retrieved from <http://search.proquest.com/>.
- Glassman, M. E., McKearney, K., Saslaw, M., & Sirota, D. R. (2014). Impact of Breastfeeding Self-Efficacy and Sociocultural Factors on Early Breastfeeding in an Urban, Predominantly Dominican Community. *Breastfeeding Medicine*, 9(6), 301–307. <http://doi.org/10.1089/bfm.2014.0015>
- Isytiaroh, (2012). Prediktor pengambilan keputusan pemberian ASI Eksklusif pad Ibu Pasca Seksio Sesarea di Kabupaten Pekalongan Jawa Tengah, *tesis*, Universitas Indonesia.
- Mccarter-Spaulding, D. & Gore, R. 2009. Breastfeeding self-efficacy in women of African descent. *Journal Obstetric Gynecology Neonatal Nursing*, 38, 230-43.
- Kementrian Kesehatan RI. 2012. *Air Susu Ibu (ASI) dan Ketahanan Pangan*. Diambil dari <http://gizi.depkes.go.id/wp-content/uploads/2012/05/ASI-dan-Ketahanan-Pangan12.pdf>
- Kadi, F.A. 2016. *Memahami pentingnya ASI*. Diambil dari <http://lanterna.or.id/wp-content/uploads/2016/02/dr.-Fiva-ASI.pdf>
- Kingston, D., Dennis, C. L. & Sword, W. 2007. Exploring breast-feeding self-efficacy. *Journal Perinatal Neonatal Nursing*, 21, 207-15.
- Perinasia. 2010. *Bahan bacaan manajemen laktasi*. Jakarta: Perinasia.
- Perry,S.E., Hockenberry,M.J., Loedermilk,D.L., Wilson,D. & Wong,D.L. 2010. *Maternal child nursing care*. Missouri: Mosby Elsevier.
- Riordan, J. & Wambach, K., (2010). *Breastfeeding and human lactation*. 4 ed. Sudbury : Jones and Bartlett Publishers
- Wardani, M.A. 2012. Gambaran tingkat self efficacy untuk menyusui pada

ibu primigravida. *Skripsi*. Diambil
dari
[http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/
20311620-S43369-
Gambaran%20tingkat.pdf](http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20311620-S43369-Gambaran%20tingkat.pdf)

Zulkosky, K. 2009. Self-Efficacy: A
Concept Analysis. *Nursing
Forum*, 44: 93-102.
doi:10.1111/j.1744-
6198.2009.00132.x